

TEORI TINDAKAN KOMUNIKASI HABERMAS

# BASIS

menembus fakta

**B**edhayan Abimanyu Gugur:  
Inovasi Tradisi

**N**yawa Seni

Kala  
Pandemi

**A**xel Honneth:  
Teori Perjuangan  
demi Pengakuan

**A**xel Honneth:  
Filsuf Generasi Ketiga  
Mazhab Frankfurt

HABERMAS 2020  
Karya ALIT AMBARA

Alit Ambara 2020

Rp 25.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-69, 2020

# Perang dan Damai

A. SUDIARJA

**P**erang melawan virus corona! Itulah tekad yang digaungkan oleh pemerintah negara-negara yang terkena dampak pandemi pada awal Maret lalu. Berita penyebaran virus yang berawal dari Wuhan, China sejak Desember 2019 itu mulai viral.

Dampak nyata mulai dirasakan di seluruh dunia, sehingga pandemi, yakni penyakit yang terpapar pada semua (*pan*) orang (*demos*), benar-benar terjadi. Semakin cepat dan mudahnya perpindahan manusia dari satu wilayah ke lainnya di zaman ini, semakin cepat pula virus corona menyebar. Pemerintah negara-negara berlomba mengerahkan dokter, perawat, dan tenaga medis untuk merehabilitasi para korban, menyediakan dana besar untuk penelitian obat-obatan, mengembangkan rumah sakit, rumah karantina, menyediakan pakaian khusus tenaga medis, menetapkan protokol pergaulan dan kesehatan untuk mencegah penyebaran virus.

Bak melawan musuh tak kasatmata, peperangan ini membutuhkan ketrampilan, kecerdasan, dan kecanggihan luar biasa. Suasana panik di kalangan rakyat biasa juga terasa karena tidak tahu bagaimana menyikapi orang terinfeksi virus. Petugas kesehatan yang dianggap rentan membawa virus pun dicurigai. Muncullah kecemasan terhadap pengkhianat, mereka yang tidak menaati protokol kesehatan, masih suka bergerombol, belanja di pasar dan mal, dan lain sebagainya. Maka lengkaplah suasana peperangan!

Namun ketegangan dan ketakutan ini sedikit banyak dikendorkan oleh berbagai pandangan baru yang optimis, statistik yang membaik, harapan ditemukannya vaksin dan pengobatan dalam waktu dekat, pencegahan yang mulai dipahami. Muncullah belakangan ini seruan perdamaian! Tetapi, bagaimana mungkin perang yang sudah terlanjur gencar ini akan diakhiri dengan usaha damai, padahal kemenangan belum tampak? Apa arti damai? Apakah artinya menghentikan penyerangan terhadap virus?

Kontroversi ini mengangkat peperangan lain yang bernada politis, mulai dari kebijakan penanganan wabah itu sampai munculnya isu bernada menentang kebijakan pemerintah.

Agak rumit menjelaskan persoalannya bagi masyarakat. Damai bukan berarti berhentinya usaha penyerangan terhadap virus corona, melainkan penyesuaian diri dengan situasi yang tak diketahui dan sulit terkendali ini. Damai berarti mengurangi rasa takut berlebihan yang menghentikan segala kegiatan manusia. Menyadari bahwa ternyata butuh waktu untuk menemukan anti-virus serta perlunya kelangsungan roda ekonomi, maka segala bentuk *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) harus mulai dilonggarkan. Betapa banyak orang yang kehilangan pekerjaan, atau terkena dampak PHK; betapa banyak perusahaan yang merugi atau gulung tikar; betapa banyak produk yang tidak terserap pasar selama PSBB. Pemerintah pun menyerukan kembali ke "hidup normal" tetapi secara baru. Artinya, sedikit demi sedikit segala kegiatan dilangsungkan kembali, tetapi tetap siaga menghadapi virus corona. Jadi sebetulnya peperangan itu belum berakhir. Seraya berperang melawan virus, masyarakat diharapkan menyelenggarakan perdamaian dengan situasi. "Kewajaran baru" (*new normal*) merupakan strategi dalam peperangan ini. "Perang dan damai" sebenarnya merupakan dua kondisi yang tak terpisahkan.

Perang dan Damai (*War and Peace*)! Tiba-tiba kita diingatkan pada novel besar Leo Tolstoy, yang ditulis tahun 1869, ketika usianya masih muda, penuh optimisme, dan gairah hidup. Novel itu berkisah seputar percintaan anak-anak muda dari lima keluarga bangsawan Rusia. Latar belakang kisah adalah peperangan antara Rusia dan Prancis, saat invasi Napoleon ke Moskwa tahun 1812. Manakah persoalan yang lebih ironis daripada kisah cinta di tengah peperangan? Menurut Isaiiah Berlin, Tolstoy



sebenarnya menonjolkan makna sejarah dalam novel itu, daripada kisah-kisah percintaan (Isaiah Berlin, *The Hedgehog and the Fox, a brilliant essay on history as viewed by Leo Tolstoy in his classic War and Peace*, Mentor Book, 1957). Hal ini tampak pada akhir novel itu, di mana Tolstoy mengutarakan pandangan filsafatnya.

Tolstoy muda merindukan persaudaraan dan perdamaian dan membenci peperangan. Dari kisah-kisah percintaan yang problematis itu dan terutama dari peristiwa-peristiwa dalam peperangan yang sulit dimengerti logikanya, Tolstoy mengambil jarak untuk merefleksikan kehidupan manusia. Ia beranggapan, ada kekuatan besar yang menggerakkan sejarah dan kehidupan yang tidak bisa dikendalikan manusia. Kelirulah anggapan seolah-olah sejarah ditentukan oleh para penguasa. Para penguasa itu hanya menjalankan ketentuan alam yang sudah digariskan oleh sejarah. Putusan mereka dikondisikan oleh berbagai motivasi namun tidak selalu bisa terlaksana. Napoleon bisa saja memberi perintah dari Prancis

untuk tentaranya, tetapi ketika perintah itu tiba di garis depan, suasana sudah banyak berubah. Perintahnya tidak lagi relevan. Sementara itu perintah Tsar untuk membela Moskwa ternyata tidak ditaati.

Pangeran Kutuzov, panglima perang Rusia, sepertinya membiarkan tentara Prancis

masuk Moskwa. Para petani karena nalurinya, lebih suka membakar ladang-ladang gandum daripada menjual panennya kepada tentara Prancis. Tentara yang lelah, lapar, serta jauh dari negerinya menjadi lemah moralnya. Singkat cerita, keadaan ini membuat kegagalan invasi Prancis ke Rusia. Ternyata sejarah dan kehidupan mempunyai hukumnya sendiri yang lepas dari rencana manusia.

Jadi siapa yang menentukan perang dan perdamaian? Apakah ada kebebasan manusia dalam hidupnya? Dalam bukunya yang mengomentari masalah pandemi virus corona (*Pan(dem)ic Covid-19, shakes the World*, New York-LONDON: Or Books, 2020), Slavoj Žižek memperlihatkan adanya ketegangan antara kebebasan dan otoritas pemerintah dalam menangani kasus tersebut. Di satu pihak, Žižek melihat kepentingan satu komando untuk bisa menangani virus corona dengan segera. Ini bisa dijadikan alasan pemerintah untuk menggunakan otoritasnya dalam mengendalikan masyarakat. Di lain pihak, mengutip kata-kata wartawan Verna Yu dari sebuah surat kabar di Hongkong, Žižek juga memahami perlunya kebebasan berbicara, “Andaikata Cina menghargai kebebasan berbicara, tak akan terjadi krisis virus corona ini ...” (Žižek 2020). Kata-kata ini dilontarkan si wartawan, mengomentari pembungkaman Li Wenliang, dokter di Cina yang pertama kali mendeteksi adanya virus corona oleh pemerintahnya. Žižek juga mempersoalkan kebebasan berbicara tersebut, khususnya terkait hilangnya kepercayaan terhadap media sosial belakangan ini karena hoaks dan kebohongan bercampur aduk dengan kebenaran. Karenanya pemerintah merasa perlu mengontrol agar kepanikan tidak merusak masyarakat. “Negara yang kuat diperlukan di saat epidemi karena ukuran-ukuran besar seperti karantina harus dijalankan dengan disiplin militer,” katanya.

Dalam situasi ketidaktahuan, memang kontroversi bisa terjadi. Manakah yang akan berlaku dalam masyarakat? Apakah suasana “perang” akan lebih dominan daripada “perdamaian” atau sebaliknya? Bagi Tolstoy, hal itu tergantung pada dinamika masyarakat yang menaruh kepercayaan pada nalurinya entah untuk menjalankan kebebasannya atau ketundukannya pada otoritas. Namun ketegangan antara ‘perang dan damai’ tampaknya tidak pernah akan berhenti, meski wabah corona nantinya bisa diatasi. ●

